Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. x No. x (2022)
DOI :

PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PETUGAS LAPAS DALAM PENANGANAN KERACUNAN MAKANAN PADA TAHANAN DILAPAS IIA KOTA GORONTALO

THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE LEVEL AND ATTITUDE OF PRISON OFFICIALS IN HANDLING FOOD POISONING IN PRISONERS IIA GORONTALO CITY

[1] Pipin Yunus, [2] Haslinda Damansyah, [3]Ramlah Alkatiri, [4]Treziani Nurfadila Sopyan
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan
[2]Fakultas Ilmu kesehatan
[3]Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Email: fadhilaalie@gmail.com

ABSTRAK

Introduction: The impact of poisoning that causes illness and death can also result in enormous economic losses. Poisoning can be handled if the knowledge and attitudes of prison staff know about information and counseling related to food poisoning. The aim of the study was to determine the effect of the level of knowledge and attitudes of prison staff on handling food poisoning at Lapas IIA, Gorontalo City. Correlational research method, the total population of 93 people with sampling using the slovin formula to obtain a total sample of 48 respondents. The results showed that there were 43 respondents with good knowledge and 41 respondents with good attitudes. The results of the chi-square analysis showed that there was an influence between the knowledge and attitudes of prison officers in handling food poisoning in IIA prison resilience with a value of P = 0.01 <0. 05. Suggestions that this research is expected to provide information related to the knowledge and attitudes of correctional officers in dealing with poisoning. In conclusion, there is an influence on the level of knowledge and attitudes of prison officers in handling food poisoning in detainees at IIA prison, Gorontalo City.
Keywords: Knowledge, Attitude, Food Poisoning.

Abstrak

Pendahuluan: Dampak yang timbul dari keracunan menyebabkan sakit, dan kematian, dapat juga mengakibatkan kerugian ekonomis yang sangat besar. Keracunan dapat ditangani jika pengetahuan dan sikap petugas lapas mengetahui tentang informasi dan penyuluhan terkait dengan keracunan makanan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap petugas lapas dalam penanganan keracunan makanan di Lapas IIA Kota Gorontalo. Metode penelitian korelasional, jumlah populasi sebanyak 93 orang dengan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 48 responden. Hasil penilitian menunjukan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 43 responden dan responden dengan sikap baik sebanyak 41 responden hasil analisis chi-square menunjukan terdapat pengaruh antara pengetahuan dan sikap petugas lapas dalam penanganan keracunan makanan pada tahanan dilapas IIA dengan nilai P = 0,01 < 0,05. Saran diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pengetahuan dan sikap petugas lapas dalam penanganan keracunan. Kesimpulannya terdapat pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap petugas lapas dalam penanganan keracunan makanan pada tahanan di lapas IIA Kota Gorontalo.

***Kata Kunci**: Pengetahun, Sikap, Keracunan Makanan.*

Published By: Jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

PENDAHULUAN

Keracunan makanan terjadi ketika bakteri atau patogen jenis tertentu yang membawa penyakit mengontaminasi makanan dapat menyebabkan penyakit yang sering disebut dengan ”Keracunan Makanan” penyebab makanan bisa disebabkan agen pathogen yang berupa bakteri,jamur,dan bahan kimia dan logam berat lainnya. Bakteri yang dikaitkan dengan kejadian keracunan makanan meliputi: Salmonella, Campylobacter, Listeria clostridium butolinum dan Escherichia coli. Kontaminasi bakteri ini dapat terjadi dalam penyediaan bahan mentah selama proses pengolahan,penyajian dan pengiriman,penyajian dan pengiriman,penyajiaan makanan yang kemungkinan terkontaminasi bakteri dan zat kimia. Gejala klinis yang kerap dialami oleh penderita dapat berupa mual,demam ,dan sakit kepala,muntah,dehidrasi,sakit perut,lemas atau diare. Selain itu, tidak sedikit kasus keracunan makanan yang berujung pada kematian. (Nugrahaeni & Pertiwi, 2020)

Pangan merupakan makanan dan minuman yang mengandung sumber energi bagi tubuh agar dapat beraktivitas. Jika tubuh kekurangn energi,maka tubuh akan lemas dan mudah Lelah. Selain itu, makanan dan minuman juga dapat berfungsi untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh dan pemeliharaan dan perbaikan sel-sel tubuh yang telah rusak atau tua, pengaturan metabolisme tubuh, pemeliharaan keseimbangan cairan tubuh,serta pertahanan tubuh terhadap penyakit. Makanan dan minuman yang baik bagi tubuh adalah makanan dan minuman yang bersih/higienis,sehat dan bergizi seimbang (mengandung karbohidrat,lemak protein,vitamin mineral dan air), serta tidak mengandung bahan yang membahayakan Kesehatan tubuh. Permasalahan keamanan pangan dialami oleh semua Negara d dunia. Menurut WHO diperkirakan sekitar 70% dari sekitar 1,5 miliar penyakit yang ditularkan melalui makanan (foodborne disease). Keracunan pangan menjadi penyebab penyakit diare dan setiap tahunnya menyebabkan sekitar tiga juta kematian. Berdasarkan data BPOM pada perio de tahun 2009-2013 diperkirakan ada 10.700 kasus kejadian luar biasa keracunan pangan dan selama periode tersebut, terdapat 411.500 orang sakit dan 2.500 orang meninggal dunia (Lestari, 2020)

Secara makro, sistem keamanan pangan mencakup aspek yang sangat luas dan rumit, seperti misalnya sistem pengawasan dan pengendalian (*surveilans*), analisis risiko, dan regulasi yang tidak saja di tingkat antarnegara dan lembaga international WHO dan FAO. Secara mikro, sistem keamanan pangan berada pada lingkup aplikasi di industri pengolahan pangan. Sistem keamanan pangan pada tingkat ini cakupannya juga luas dan rumit, karena keragaman sifat bahan baku dan jenis produk olahan yang sangat beragam dari yang sangat rumit dan beresiko tinggi, seperti misalnya produk olahan hasil ternak (susu,telur,daging,dan lain sebagainnya) oleh industri berskala besar, sampai pada produk yang beresiko relatif rendah,seperti misalnnya produk olahan sirup, makanan ringan, dan sebagainnya yang diolah dalam skala industri kecil menengah (IKM). (Lestari, 2020)

Berdasarkan data Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM), sampai dengan tanggal 10 mei 2019, telah ditemukan dari 796 sarana gudang distributor, 170.119 kemasan produk pangan rusak,kadaluarsa,dan illegal. Pada tahun 2018,dari 1.726 sarana ritel pangan yang diperiksa, didapat 591 sarana ritelyang tidak memenuhi ketentuan yaitu 110.555 kemasan dengan nilai keekonomian Rp 2.2 miliar. Data BPOM tersebut menunjukan adanya peningkatan jumlah kasus makanan yang tidak layak konsumsi, yaitu sebanyak 10% disbanding dengan tahun 2018 (Ulya,2019). Kejadian ini hanya sebagian kecil yang tercatat dari kasus yang sebenarnya ada di masyarakat. Makanan tidak layak konsumsi telah menyebabkan berbagai kasus keracunan. Kejadian keracunan makanan ini,selain menyababkan sakit dan

kematian,dapat juga mengakibatkan kerugian ekonomis yang sangat besar dan bahkan dapat berakibat pada kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan catatan BPOM, di indinesia terdapat sekitar 20 juta kasus keracunan pangan per tahun (Lestari, 2020)

Berdasarkan hasil penilitian terdahulu yang dilakukan oleh AA Putra,Ni Wayan Septarini, I made Subrata (2018) didapatkan hasil penilitiannya bahwa sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai keracunan makanan. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak memperoleh informasi terkait dengan keracunan makanan.(Putra et al., 2018)

Dengan adanya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fatwati Fitriana (2021) disimpulkan bahwa mayoritas responden mengetahui definisi keracunan, tanda dan gejala keracunan berupa mual dan muntah serta tenggorokan terbakar, dan penatalaksanaan keracunan. Untuk penatalaksanaan keracunan, responden mayoritas menjawab salah tentang perawatan korban keracunan yang dehidrasi berat dan pemberian air gula pada korban keracunan makanan yang mengalami diare.(Fitriana, 2021)

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian "Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap petugas lapas dalam penanganan keracunan makanan di Lapas IIA Kota gorontalo"

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional. Desain penelitian Korelasional merupakan upaya untuk memperoleh pengertian mengenai aspek atau veriabel apa saja yang berkaitan dengan variable lain yang lebih rumit. Adapun dalam penelitian ini akan menggambarkan bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap petugas lapas dalam penanganan keracunan makanan. Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan pada Lapas IIA kota gorontalo hasil wawancara dengan 3 petugas lapas dari 93 orang dan 1 perawat di dapatkan informasi bahwa adanya kejadian keracunan makanan yang terjadi pada warga binaan Lapas IIA Kota Gorontalo. Kejadian berawal dari para warga binaan Lapas diberikan makanan buka puasa (Bubur ayam). Ada 110 orang yang mengalami gejala awal seperti mual muntah, panas dingin, dan dehidrasi. Ada 49 warga binaan lapas dan termasuk 1 petugas lapas dilarikan ke RS karena sudah memiliki gejala yang berat seperti diare,kram perut,dan muntah. Sisa warga binaan lainnya sejumlah 69 di rawat di instalasi darurat milik lapas IIA kota gorontalo.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik berdasarkan usia dan pengetahuan

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi
Usia		
15-24 Tahun	11	22.9%
25-34 Tahun	18	37.5%
35-44 Tahun	15	31.3%
45-54 Tahun	4	8.3%
Perempuan	29	76.3
Total	**38**	**100**

Sumber: Data primer 2022

Dari hasil penelitian responden berdasarkan umur diketahui bahwa dari 48 responden kelompok umur dengan pengetahuan baik yaitu (25-34) tahun dengan 18 responden (37,5%) dan kelompok umur dengan pengetahuan kurang yaitu (45-54) tahun dengan 4 responden (8,3%).

Table 2. karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan pengetahuan

Karakteristik	Frekuensi	Presentasi

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

jenis kelamin		
Laki-laki	38	79.2%
Perempuan	10	20.8%

Sumber : Data primer 2022

Berdasarkan hasil penelitian responden jenis kelamin diketahui bahwa dari 48 responden kelompok jenis kelamin laki-laki dengan pengetahuan baik 33 responden (68.8%) dan perempuan yang ber pengetahuan baik 10 responden (20.8%), dan laki-laki yang ber pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (10.4%) dan perempuan yang ber pengetahuan kurang 0 responden.

Table 3 : karakteristik berdasarkan Pendidikan dan pengetahuan

Karakteristik Pendidikan	Frequensi	Presentasi
SMA	23	47.9%
D3	5	10.4%
S1	20	41.7%

Sumber : Data Primer 2022

Dari hasil penelitian responden berdasarkan Pendidikan dan pengetahuan , diketahui bahwa dari 48 responden Pendidikan terbanyak yaitu SMA dan berpengetahuan baik dengan jumlah 19 responden (39.6%) dan pengetahuan kurang 4 responden (8.3%), S1 dan berpengetahuan baik dengan jumlah responden 19 responden (39.6%) dan yang berpengetahuan kurang 1 responden (2.1%), D3 dan berpengetahuan baik dengan jumlah 5 responden (10.4%) dan yang berpengetahuan kurang 0 responden.

Analisis univariat

Tabel 1. Frekuensi berdasarkan pengetahuan

Karakteristik Pengetahuan	Frekuensi
Baik	43
Kurang	5

Sumber: Data primer 2022

distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan, dari 48 responden terdapat responden dengan pengetahuan baik dengan jumlah responden yaitu 43 responden (89.6%) dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden (10.4%).

Tabel 3. Frekuensi berdasarkan sikap

Karakteristik sikap	Frekuensi
Baik	41
Kurang	7

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas distribusi responden berdasarkan tingkat sikap dari 48 responden terdapat responden dengan sikap baik dengan jumlah 41 responden (85.4%) dan responden dengan sikap kurang sebanyak 7 responden (14.6%).

Analisis bivariat

Tabel 4. Pengaruh pengetahuan dan sikap petugas lapas dalam penanganan keracunan makanan

	Sikap			
Pengetahuan	**Sikap baik**	**Sikap kurang**	**Total**	**P=Value**
Pengetahuan Baik	40	3	43	0.001
Pengetahuan Kurang	1	4	5	

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Total	**41**	**7**	**48**

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tingkat penilitian dengan jumlah 48 orang, tingkat pengetahuan dan sikap petugas Lapas IIA kota Gorontalo baik sebanyak 40 (83.3%) dan kurang sebanyak 3 (6.25%) sedangkan pengetahuan dengan sikap petugas lapas kurang sebanyak 4 orang dan baik sebanyak 1 orang. Dengan nilai P < 0.05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh pengetahuan terhadap sikap petugas dalam penanganan keracunan makanan di lapas IIA Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menurut karakteristik usia didapatkan frekuensi usia berdasarkan usia (15-24) tahun mendapatkan 11 responden (22.9%), usia (25-34) tahun mendapatkan 18 responden (37.5%), usia (35-44) tahun mendapatkan 15 responden, usia (45-54) tahun mendapatkan 4 responden.

Data terbanyak yang berpengetahuan baik terdapat pada usia (25-34) tahun mendapatkan 18 responden dikarenakan petugas lapas menyadari bahwa keracunan makanan merupakan kondisi yang dapat mengancam nyawa seseorang dan sikap petugas juga tahu cara mengatasi keracunan makanan dengan meminum air. sedangkan yang berpengetahuan kurang terdapat pada usia (45-54) tahun mendapatkan 4 responden dikarenakan pada usia ini kurang mengetahui bahwa keracunan makanan disebabkan oleh makanan yang sudah tercemar oleh kuman bakteri dan petugas lapas pada usia ini tidak mengetahui bahwa tidak perlu berhati-hati saat berbelanja bahan makanan.

Usia adalah waktu sejak dilahirkan sampai dilaksanakannya penelitian yang dinyatakan dengan tahun. Usia > 20 tahun dinamakan remaja, dimana menurut Piaget secara psikologi, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan termasuk juga perubahan sikap dan perilaku, Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Usia 18-40 tahun dinamakan dewasa dini dimana kemampuan mental mencapai puncaknnya dalam usia 20 tahun untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru seperti pada misalnya mengingat hal-hal yang pernah dipelajari, penalaran analogis dan berfikir kreatif. Pada masa dewasa ini sering mencapai puncak prestasi. Usia > 40 tahun dinamakan usia madya dini dimana pada masa tersebut pada akhirnnya ditandai perubahan-perubahan jasmani dan mental pada masa ini seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang telah dicapainnya pada usia dewasa. (Fadhillah, 2021)

Pada Penelitian sebelumnya oleh (hijratun wahana 2020) tentang "factor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang keracunan makanan dikecamatan aluh-aluh" dimana dijelaskan mayoritas usia 46-55 tahun kecenderungan memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini dapat dijelaskan rentang usia tersebut tergolong lansia awal dimana seseorang mengalami penurunan dan keterbatasan fisik sehingga berdampak pada pola tangkap dan daya piker sehingga pengetahuan yang dimilikinnya juga akan semakin menurun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya umur maka semakin kurangnya pengetahuan akan bahayanya makanan yang sudah tercemar dan bisa menyebabkan keracunan makanan karena pada umur yang semakin lansia maka dimana seseorang mengalami penurunan dan keterbatasan fisik sehingga berdampak pada pola tangkap seseorang.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa karakteristik dengan jenis kelamin didapatkan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 38 responden (79.2%) hal ini dikarenakan laki-laki berpengetahuan tentang pertolongan pertama keracunan makanan merupakan hal yang penting untuk mengurangi efek negative keracunan makanan dan seseorang yang terkena keracunan makanan harus segera dilarikan ke RS, dan perempuan didapatkan karakteristik 10 responden (20.8%) dikarenakan pengetahuan perempuan terkait dengan makanan yang sudah rusak atau basi sudah tidak bisa digunakan lagi dan sikap mereka yang perlu berhati-hati saat berbelanja bahan makanan.

Perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki terjadi melalui proses yang sangat Panjang. melalui proses sosialisasi, penguatan, dan kontruksi social, kultural, dan keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara. Oleh karena itu, melalui proses yang Panjang itulah maka lama kelamaan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan seolah-olah menjadi ketentuan tuhan atau kodrat dan tidak dapat

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

diubah lagi. Dengan demikian gender sebagai suatu konsep merupakan suatu hasil pemikiran atau rekayasa manusia, dibentuk oleh masyarakat sehingga gender bersifat dinamis dapat berbeda karena perbedaan adat, istiadat, budaya, agama, dan system nilai dari bangsa, masyarakat dan suku bangsa tertentu. (Syaribulan & Nurdin, 2017)

Pada penelitian sebelumnya tentang "factor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang keracunan makanan dikecamatan aluh-aluh" dimana dijelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin mungkin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda juga antara laki-laki dan perempuan, dan beberapa literatur belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan secara kognitif yang berbeda. (Wahana, 2020)

Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda persepsi terhadap pengambilan keputusan. Dan yang paling banyak merespon adalah laki-laki dikarenakan memiliki rasa empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa karakteristik responden berdasarkan Pendidikan didapatkan dari 48 responden yang Pendidikan SMA berjumlah 23 responden (47.9%) dan yang mendapatkan responden sedikit yaitu pendidikan D3 sebanyak 5 responden (10.4%) sedangkan S1 mendapatkan 20 responden (41.7%). Dengan hasil ini menjelaskan bahwa responden yang SMA berpengetahuan tentang pentingnya membersihkan bahan makanan dan perlunya berhati-hati saat berbelanja bahan makanan.

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tuuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunnya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi para siswa mempunyai indikasi berpengetahuan baik. Salah satu factor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran.(Pratama et al., 2019)

Pada penelitian sebelumnya (hajratun nurjanah 2020) "factor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang keracunan makanan dikecamatan aluh-aluh" dimana dijelaskan bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga semakin banyak pula sebaliknya Pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenjang Pendidikan yang diambil maka semaki berkembang pula sikap dan pengetahuan terhadap nilai baru.

Pengetahuan petugas lapas dalam penanganan keracunan makanan diLapas IIA Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penilitian untuk pengetahuan petugas lapas terhadap keracunan makanan, dari 48 responden didapatkan 43 responden (89.6%) yang berpengetahuan baik. Salah satu yang dapat menyebabkan keracunan yaitu makanan yang sudah tercemar oleh kuman atau bakteri, pengetahuan tentang pertolongan pertama keracunan makanan merupakan hal yang penting untuk mengurangi efek negative keracunan.

Responden dengan tingkat pengetahuan kurang didapatkan 5 responden (10.4%). Dari jawaban kuesioner diketahui bahwa untuk menghindari keracunan makanan dapat ditangani sendiri, keracunan makanan dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti berasumsi bahwa untuk menghindari keracunan seharusnya menghindari makanan yang rusak kemasanya, dan makanan yang sudah tercemar oleh kuman dan bakteri. Pengetahuan tentang pertolongan pertama keracunan makanan merupakan hal yang penting untuk mengurangi efek negative keracunan.

Sikap petugas lapas dalam penganan keracunan makanan di Lapas IIA Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penilitian untuk sikap petugas lapas terhadap keracunan makanan, dari 48 responden didapatkan 41 responden yang bersikap baik (85.4%), untuk menghindari keracuanan seharunya mencuci tangan Ketika hendak mengolah makanan, perlu berhati-hati saat berbelanja bahan makanan.

Berdasarkan penelitian bersikap kurang sebanyak 7 responden (14.6%). Menurut peniliti

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

dengan jumlah responden dengan sikap baik sebanyak 41 responden. Dari jawaban kuesioner diketahui responden berasumsi bahwa mengomsumsi makanan yang sehat dan bergizi dapat terhindar dari keracuanan makanan.

Sikap manusia merupakan predicator yang utama bagi perilaku (Tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada factor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan Tindakan seseorang. Tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujud menjadi Tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negative suatu Tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi Tindakan yang nyata atau tidak. (darmiyati zuchdi 2015)

Pengaruh pengetahuan terhadap sikap petugas lapas dalam penanganan keracunan

Berdasarkan tingkat penelitian dengan jumlah 48 orang, tingkat pengetahuan dan sikap petugas lapas IIA kota gorontalo baik sebanyak 40 (83.3%) dan kurang sebanyak 3 (6.25%) sedangkan pengetahuan dengan sikap petugas lapas kurang sebanyak 4 orang dan baik sebanyak 1 orang. Hasil analisis pengetahuan terhadap sikap petugas lapas keracunan makanan dengan menggunakan uji statistic *chi aquare* dengan nilai p-value= 0.01 dengan nilai (α) 0.05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh pengetahuan terhadap sikap petugas dalam penanganan keracunan makanan di lapas IIA Kota Gorontalo.

Penelitian ini sejalan dengan factor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang antara lain Pendidikan, pekerjaan, umur, minat, kebudayaan, dan informasi. Desain penelitian analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 100 responden dengan menggunakan cluster random sampling dengan uji chi square hasil factor usia, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan dan pengalaman tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan dengan p-value>0.05 dan terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan dengan p-value= 0.000 (p value<0.05). factor yang berhubungan dengan pengetahuan adalah sumber informasi. (Hijratun. 2020)

Adapun teori yang sejalan dengan penelitian ini yaitu teori kayyis (2019) keracunan makanan yang terjadi dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang tinggi ini dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan subjek yang Sebagian besar menempuh jenjang pendidikan menengah dan tinggi, makin baik pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Selain tingkat Pendidikan, pengalaman selama menjalankan tugas juga turut berpengaruh pada tingkat pengetahuan.

Pengetahuan yang kurang ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima oleh responden terkait dengan keracunanan makanan. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai media massa dan media elektronik seperti media televisi, koran dan radio. Jadi salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan responden terhadap keracunan makanan adalah akses terhadap media massa, seperti media televisi, koran dan radio. (Suarjana & Agung, 2013)

Hasil peneliti dan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap sikap petugas dalam penanganan keracunan makanan dengan menggunakan uji statistic chi square dengan sampel 48 nilai p-value 0,01 dengan nilai (α) 0.05 maka ada pengaruh pengetahuan terhadap sikap petugas dalam penanganan keracunan makanan. Dan penelitian sebelumnya dengan 100 responden nilai p-value=0,000 terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan dan factor yang berhubungan dengan pengetauan adalah sumber informasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas peneliti

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

berasumsi bahwa pengetahuan yang kurang disebabkan karena kurangnya informasi dan penyuluhan terkait dengan keracunan makanan, salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan responden terhadap keracunan makanan adalah akses terhadap media massa, seperti media televisi, koran dan radio, tingkat pengetahuan yang tinggi ini dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan subjek yang Sebagian besar menempuh jenjang pendidikan menengah dan tinggi, makin baik pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square diperoleh nilai p-value 0.01 yaang berarti kurang α=0.05 dimana nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 menunjukan adanya pengaruh pada penelitian ini.

SARAN

1. Bagi lapas IIA Kota Gorontalo

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap petugas lapas dalam penanganan keracunan makanan.
2. Bagi institusi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan penanganan keracunan makanan.
3. Bagi peneliti selanjutnya

   Diharapkan dapat mengembangkan ilmu yang telah diteliti tentang pengetahuan terhadap sikap petugas lapas dalam penanganan keracunan makanan. Dan diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan variable lain.

DAFTAR PUSTAKA

Fadhillah, N. (2021). Lamanya Mencari Kerja Pada Alumni Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Jambi.

2. Fitriana, N. F. (2021). Gambaran pengetahuan pertolongan pertama keracunan makanan. Jurnal Kesehatan Tambusai, 2(September), 173–178.

3. Khairunnisa z, K. z, Sofia, R., & Magfirah, S. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19Pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh, 7(1), 53. https://doi.org/10.29103/averrous.v7i1.4395

4. Lestari, T. R. P. (2020). Keamanan Pangan Sebagai Salah Satu Upaya Perlindungan Hak Masyarakat Sebagai Konsumen. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 11(1), 57–72. https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1523

5. Mussardo, G. (2019). Jurnal Tentang Pengetahuan. Statistical Field Theor, 53(9), 1689–1699.

6. notoadmodjo pengetahuan.pdf. (n.d.).

7. Novianty, T., & Mulyani, S. (2019). Behavior of Handling Noncorosive Agent Food Pointing in. Jurnal Ilmiah Wijaya, 11(1), 73–81.

8. Nugrahaeni, A., & Pertiwi, J. (2020). Studi Case Report: Kejadian Luar Biasa Keracunan Makanan di Desa Parikesit Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala, 2(1), 2. https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i1.810

9. Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(3), 280–286. https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.63

10. Putra, A. A. G. I., Septarini, N. W., & Subrata,

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

I. M. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Kejad ian Keracunan Makanan Pasca Klb Keracunan Makanan. Archive of Community Health, 5(2), 73. https://doi.org/10.24843/ach.2018.v05.i02.p09

11. Ramadhani, F., Mahirawatie, I. C., & Isnanto. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua pada Karies Gigi Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun. Indonesian Journal of Helath and Medical ISSN:, 1(3), 487–492.

12, M. H. (2017). Pengetahuan Dan Sikap Keamanan Pangan Dengan Perilaku Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar. Journal of Health Education, 2(2), 163–170.

13. Suarjana, I. ., & Agung, A. A. G. (2013). Kejadian Luar Biasa Keracunan Makanan (Studi Kasus di SD 3 Sangeh Kabupaten Badung). Jurnal Skala Husada, 10(2), 144–148.

14. Syam, S., Rahman, U., & Nursalam, N. (2016). Pengaruh Pengetahuan Metakognisi Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa. MaPan, 4(2), 231–244. https://doi.org/10.24252/mapan.2016v4n2a7

15. Syaribulan, S., & Nurdin, N. (2017). Geneologi Gender pada Perempuan Pembuat Ikan Kering. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 3(1), 96–105. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.517

16. Wahana, H. (2020). Journal of Nursing Invention. Journal of Nursing Invention, 1(2), 41–47.

17.https://books.google.co.id/books?id=j3kPMN16JGkC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false

18.https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SmtjSD1x688C&oi=fnd&pg=PA1311&dq=brunner+,+l+s+smeltzer+2010&ots=ckn2jfXUbT&sig=x7bZV6imXXVgAF62h3cnvf60Hxk&redir_esc=y#v=onepage&q=brunner%20%2C%20l%20s%20smeltzer%202010&f=false

19. Ramadhani, F., Mahirawatie, I. C., & Isnanto. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua pada Karies Gigi Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun. Indonesian Journal of Helath and Medical ISSN:, 1(3), 487–492.

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691